

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

1. Sejarah Berdirinya MI NU Al-Falah

Pada tahun 1988 di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus didirikan sebuah lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah yang dikelola oleh sebuah yayasan, madrasah ini merupakan yang pertama dan satu satunya yang ada di desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan modernisasi semakin berkembang, oleh sebab itu tokoh-tokoh desa Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki inisiatif untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Al-Falah tokoh-tokoh pendiri antara lain, H. Masrurun, H. Ni'am, KH. Qusairi, Machfudz, Asma' Nor, dan Handiq.

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama' Al-Falah Tanjungrejo sampai sekarang telah mengalami pergantian 5 kali pimpinan kepala madrasah:

- a. Bapak Edi Pranoto
- b. Bapak Abdullah
- c. Ibu Rohmah
- d. Ibu Fachrida
- e. Bapak Mohamad Ali Muntoha

Berkenaan dengan hal itu, maka disusunlah sebuah organisasi Madrasah yang mana menghasilkan keputusan untuk mengangkat Bapak Edy Pranoto sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama' Al-Falah Tanjungrejo. Madrasah Ibtidaiyyah ini berstatus swasta milik yayasan Al-Falah yang mempunyai nomor statistik Madrasah 11233190072 adapun luas tanah seluas 656 m².¹

2. Profil Sekolah

Madrasah Ibtidaiyyah NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Nama kepala sekolah : Muhammad Al Muntoha, S.Pd.I

Tahun Ajaran : 2018/2019

Nama Sekolah : MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

¹ Dokumentasi Sejarah MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 14 Mei 2019.

Alamat Sekolah : Jl. Selepan, Tanjungrejo Jekulo Kudus
 No. Tlp : 085741050583
 Alamat Email Sekolah : minu_alfalah.jekulo@yahoo.co.id
 Luas Sekolah : 656 m
 Status Tanah : wakaf
 Jumlah Ruang Kelas : 11

3. Letak Geografis

Lokasi MI NU Al-Falah sangat strategis, karena terletak di pedesaan yang lokasinya tidak jauh dengan jalan raya dan berdekatan dengan area persawahan, yang sangat mendukung proses pembelajaran dengan letak di pertengahan perkampungan dan berbatasan langsung desa.

Madrasah Ibtidaiyah NU Al-Falah ini terletak di desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dan sangat mudah dijangkau karena berada persisi di tengan-tengah dan diapit oleh beberapa desa. Madrasah Ibtidaiyyah NU Al-Falah terletak di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus propinsi Jawa Tengah dengan kode pos: 59382, adapun batas-batas lokasinya sebagai berikut:

- a) Sebelah utara perumahan Warga
- b) Sebelah selatan perumahan Warga
- c) Sebelah barat jalan umum
- d) Sebelah timur perumahan warga.²

4. Visi, Misi, dan Tujuan MI NU AL-Falah

a. Visi

Terciptanya madrasah sebagai pusat pembentukan dan pengembangan manusia yang beriman, bertaqwa, berkualitas dan berakhlakul karimah

b. Misi

- 1) Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menciptakan generasi yang berilmu, dan berakhlakul karimah.
- 3) Menciptakan generasi yang Islami, dengan berpegang teguh pada ajaran ahlu Sunnah Wal Jama'ah
- 4) Menciptakan generasi yang siap bersaing dalam berprestasi.
- 5) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif

² Dokumentasi Profil MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 14 Mei 2019.

- c. Tujuan
- 1) Siswa memiliki landasan Aqidah dan keimanan yang kuat
 - 2) Siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah, cerdas dan berbudi pekerti yang luhur, dengan berpegang teguh pada ajaran Islam ala ahlu sunnah wal jama'ah.
 - 3) Siswa memiliki perilaku jujur, sopan, ta'at kepada orang tua dan guru serta menghormati temannya.
 - 4) Siswa dapat bersikap dan bertindak yang dilandasi dengan daya fikir yang logis, kreatif dan inovatif.
 - 5) Siswa dapat diterima di sekolah lanjutan yang di atasnya, baik MTS/SMP.
 - 6) Siswa dapat menyalurkan bakat dan minat serta kemampuan berkompetensi dengan sekolah lain
5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru

Madrasah Ibtidaiyah NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus mempunyai tenaga pendidik atau guru atau karyawan sejumlah 16, terdiri dari 11 guru kelas dan 5 guru mapel, 8 sudah bergelar sarjana dan 3 belum sarjana. Guru terdiri dari 5 laki-laki dan 11 perempuan. Tenaga-tenaga kependidikan di MI NU Al-Falah Tanjungrejo sangat kompeten dalam bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.³

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan di MI NU Al-Falah
Tanjungrejo
Tahun Ajaran 2018/2019

NO	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	L/P
1	Mohamad Ali Muntoha, S.Pd.I	S1 PAI STAIN Kudus	Kepala Sekolah	L
2	Roudhotul Falihah	S1 PAI IAIN Walisongo	Guru Kelas	P
3	Siti Noor Mahmudah	-	Guru Kelas	P

³ Dokumentasi di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 14 Mei 2019.

4	Hj. Masripah, S.Pd.I	S1 PGMI IAIN Walisongo	Guru Mapel	P
5	Mustafidz Zharfa, S.Pd	S1 PGMI IAIN Kudus	Guru Kelas	L
6	Muhammad Rosyad Abidi		Guru Kelas	L
7	Dra. R. Masrukah	S1 PAI IAIN Walisongo	Guru Mapel	P
8	Hafshoh Dwi Nirwana, S.Pd	S1 FKIP Kimia UNNES	Guru Mapel	P
9	Hj. Masnidah, A.Ma	D2 PAI STAIN Kudus	Guru Kelas	P
10	Muhammad Zulham Falah		Guru Kelas	L
11	Arini, S.Pd.I	S1 PAI AIN Walisongo	Guru Kelas	P
12	Mahmudi, A.Ma	D2 PAI IAIN Walisongo	Guru Kelas	L
13	Asna, S.Pd.I	S1 PAI STAIMUS	Guru Fiqih	P
14	Nurul Aliya M, S.Pd.I	S1 PAI STAIMUS	Guru Mapel	P
15	Durrotun Nafisah, S.Pd.I	S1 PAI STAIN Kudus	Guru Mapel	P
16	Hj. Zuyyina, S.Pd.I	S1 PAI UNWAHAS	Guru Mapel	P
17	Rini Ismalasi, S.Pd.I	S1 PAI STAIN Kudus	Guru B. Inggris	P

b. Siswa

Peserta didik yang belajar MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus berasal bukan hanya dari daerah sekitar sekolah, akan tetapi banyak yang berasal dari daerah lain, misalkan dari daerah Dawe, jumlah keseluruhan peserta didik di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus berjumlah 328 siswa yang terbagi dalam 6 kelas, dengan pembagian setiap kelas memiliki 2 rombel, kecuali kelas 6 yang memiliki 1 rombel. mulai dari kelas 1A dengan jumlah siswa 33, IB dengan jumlah siswa 33 kelas IIA berjumlah 30, IIB dengan jumlah 29, kelas IIIA dengan jumlah 25, IIIB dengan jumlah 25, kelas IVA dengan jumlah 26, IVB dengan jumlah 30, kelas VA dengan jumlah 29, VB dengan jumlah 27, dan terakhir kelas kelas VI dengan jumlah 41.⁴

Tabel 4.2
Data Siswa MI Al-Falah Tanjungrejo
Tahun Ajaran 2018/2019

NO	Kelas	Jumlah Murid
1	Kelas 1A	33
2	Kelas IB	33
3	Kelas IIA	30
4	Kelas IIB	29
5	Kelas IIIA	25
6	Kelas IIIB	25
7	Kelas IVA	26
8	Kelas IVB	30
9	Kelas VA	29
10	Kelas VB	27

⁴ Dokumentasi Peserta didik MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus, Dikutip pada tanggal 14 Mei 2019.

11	Kelas VI	41
	JUMLAH	328

c. Struktur kurikulum KTSP

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk Kompetensi yaitu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

d. Struktur kurikulum 2013

Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahun pelajaran 2018/2019 ini penggunaan kurikulum di MI NU Al Falah kelas I, II, IV dan V sudah mulai menggunakan kurikulum 2013, baik untuk mata pelajaran umum atau mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan skema tentang kepengurusan suatu lembaga formal maupun non formal yang dibuat oleh pihak-pihak yang terkait di dalam lembaga tersebut. Dalam hal ini struktur organisasi dalam lembaga formal yaitu lembaga tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Struktur organisasi di MI NU Al-Falah dibentuk untuk mengatur jalannya pendidikan di madrasah tersebut dan untuk mempermudah proses belajar dan mengajar di madrasah. Yang dikepalai oleh beliau bapak Mohamad Ali Muntoha, S.Pd.I dan dibantu oleh segenap guru yang mengampu di madrasah untuk lebih lengkapnya tentang struktur organisasi MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus dapat dilihat pada bagian dokumentasi yang terlampir.

7. Sarana dan Prasarana

Sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, tentunya dituntut untuk memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran, supaya tercipta suasana

pembelajaran yang nyaman maka dibutuhkan bahan-bahan yang dapat mendukung proses tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan di MI NU Al-Falah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Sarana dan Prasarana di MI NU Al-Falah Tanjungrejo
Jekulo Kudus**

No	Sarana/Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar/Mengajar	11 Ruang	Baik
2	Kantor	1 Ruang	Baik
3	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
4	Lapangan	1 Halaman	Baik
5	UKS	1 Ruang	Baik
6	Koperasi Siswa	1 Ruang	Baik
7	WC/Kamar Mandi	3 Ruang	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk Perilaku Menyimpang di Kelas IV MI NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Secara umum perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dapat terjadi pada manusia muda, dewasa, atau tua baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku menyimpang ini tidak mengenal pangkat atau jabatan dan tidak juga tidak mengenal waktu dan tempat. Penyimpangan bisa terjadi dalam skala kecil maupun skala besar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Masnidah selaku guru kelas diketahui bahwa secara keseluruhan tidak ada siswa yang memiliki perilaku menyimpang yang signifikan. Mereka berperilaku masih dalam batas normal, beliau mengamati secara keseluruhan siswa tidak ada yang memiliki perilaku menyimpang yang mengkhawatirkan, sebagian

besar masih berperilaku sewajarnya, siswa yang bertengkar dianggap wajar karena mereka masih anak-anak, namun jika sampai saling melukai, itu harus ditindaklanjuti.⁵

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Ali Muntoha, selaku kepala sekolah MI NU Al-Falah, beliau mengatakan keseluruhan mulai dari tingkat kelas rendah hingga kelas tinggi, belum ada perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekolah. Siswa-siswa masih berperilaku sewajarnya, walaupun ada yang nakal, langsung ditangani.⁶

Namun jika di lihat satu persatu siswa, dalam satu kelas ada satu siswa yang memiliki perilaku menyimpang yaitu sering melakukan kekerasan fisik terhadap temannya seperti memukul, mendorong temannya.⁷ Ibu Asna juga membenarkan hal tersebut dan mengatakan memang sering mengganggu teman yang sedang belajar, menyangkal jika di ingatkan, dan sering gaduh di dalam kelas.⁸

Bu Rini selaku guru mata pelajaran bahasa inggris juga merasakan hal yang sama, Galang sering mengganggu temannya dan membuat kegaduhan, jika ditegur sering menyangkal namun hal ini tidak membuat Bu Rini menyerah, ia seriing memberikan bimbingan secara individu kepada Galang.⁹

Hal ini juga sesuai dengan keterangan Ibu Kusmah yaitu ibunya Galang, yang mengakui memang anaknya memiliki perilaku nakal. Sering terjadi kasus perkelahian, bahkan melibatkan orang tua untuk menyelesaikannya. Terkadang tetanggapun datang untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh Galang dengan temannya, walaupun sering mengalam masalah, namun kedekatan antara Galaang dengan ibunya cukup baik, karena setiap ada masalah ataupun ditegur orang tua yang

⁵ Masnidah, A.Ma, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁶ Mohamad Ali Muntoha, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 15 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁷ Masnidah, A.Ma, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁸ Asna, wawancara oleh penulis, 7 Agustus, 2019, wawancara 8, transkrip.

⁹ Rini Ismalasi, wawancara oleh penulis, 7 agustus, 2019, wawancara 9, transkrip.

anaknya diganggu, Galang selalu bercerita kepada ibunya tentang apapun.¹⁰

Beberapa siswa yang sering diganggu oleh anak tersebut seperti, Alifa yaitu siswa kelas IVB yang dulunya teman satu kelas bersama anak yang memiliki perilaku menyimpang tersebut, ia mengaku sering diganggu oleh Galang seperti ditarik jilbabnya, sengaja menjatuhkan ketika berjalan, sering juga menaiki sepeda teman-temannya, kejadian ini ia ceritakan kepada ibunya, sehingga Galang sering ditegur orang tua wali murid, walaupun memberikan efek jera, namun keesokan harinya diulang kembali.¹¹

Perilaku agresif tersebut, tidak hanya dilakukan kepada satu siswa saja, namun ada beberapa yang sampai mengalami luka fisik, seperti Niko Ardi Permana yang pernah dipukul di bagian kepala sampai ia mengalami lebam di kepalanya, sering juga tas dijatuhkan di bawah, kejadian tersebut mengakibatkan wali murid, wali kelas, dan kepala sekolah ikut turun tangan untuk mengatasi masalah yang semakin serius.¹²

Hal ini juga sesuai dengan penuturan ibu Mus Mutoirofah yaitu ibu dari Niko Ardi Permana, ia juga mengatakan bahwa memang anaknya pernah diganggu sampai mengalami luka di kepala, iapun melapor ke pihak sekolah agar ada penanganan secara tegas, beliau mengharapkan dengan adanya penanganan yang serius, Galang akan membaik dan tidak mengganggu teman-teman yang lainnya, karena pada dasarnya dia hanya anak kecil yang memiliki lingkungan yang kurang mendukung, entah itu lingkungan keluarganya, masyarakat, maupun masalah di lingkungan sekolah. Ibu Mus juga membenarkan jika Galang sudah dipindahkan di kelas lain, sehingga mengurangi kekawatirannya.¹³

Selain sebagai pendidik yang mengajar dalam bidang akademik siswa, guru dituntut untuk dapat memberikan bimbingan dalam bidang afektif/sikap bagi siswa, bimbingan ini ditujukan bagi siswa yang memiliki perilaku menyimpang maupun yang tidak. Hal ini merupakan tolak ukur keberhasilan

¹⁰ Kusmah, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2019, wawancara 7, transkrip.

¹¹ Alifa, wawancara oleh penulis, 15 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

¹² Niko Ardi Permana, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 5, transkrip.

¹³ Mus Mutoirofah, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

setiap lembaga pendidikan, di mana selain berhasil dalam bidang akademik, siswa diharapkan memiliki perilaku yang baik atau berakhlakul karimah, sehingga akan menjadi cerminan dalam lingkungan masyarakat.

Penanganan yang biasa dilakukan guru ketika anak tersebut meelakukan penyimpangan yaitu dengan memberikan bimbingan secara individu dan memberkan sanksi berupa menulis istighfar sebanyak-banyaknya, diharapkan sanksi ini akan memberkan efek jera, namun kenyataannya anak tersebut masih sering melakukan perilaku menyimpang. Ketika ia dipindahkan di kelas IVB, ini merupakan kesempatan untuk membimbing Galang dengan baik, karena Bu Masnidah selaku wali kelas IVB bisa mengamati secara terus-menerus.¹⁴

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, ketika memperhatikan siswa yang memiliki perilaku menyimpang tersebut, ia cenderung pendiam dan pemalu. Saat ditanya gurupun dia tidak menjawab dan hanya menundukkan kepala. Tetap dua atau tiga hari kemudian karena sering bertemu, diketahuilah sikap aslinya yang pemberani atau sedikit membandel.

2. Bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Beberapa bimbingan individu yang diberikan oleh guru kelas kepada Galang, siswa yang memiliki perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

a. Masnidah, Guru Kelas IVB

1) Memindahkan kelas

Beberapa siswa yang sering diganggu oleh anak tersebut seperti, Alifa yaitu siswa kelas IVB yang dulunya teman satu kelas bersama anak yang memiliki perilaku menyimpang tersebut, ia mengaku sering diganggu oleh Galang seperti dtarik jilbabnya, sengaja menjatuhkan ketiika berjalan, sering juga menaiki sepeda teman-temannya, kejadian ini ia ceritakan kepada ibunya, sehingga Galang sering ditegur orang tua wali

¹⁴ Masnidah, wawancara oleh Penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

murid, walaupun memberikan efek jera, namun keesokan harinya diulang kembali.¹⁵

Perilaku agresif tersebut, tidak hanya dilakukan kepada satu siswa saja, namun ada beberapa yang sampai mengalami luka fisik, seperti Niko Ardi Permana yang pernah dipukul di bagian kepala sampai ia mengalami lebam di kepalanya, sering juga tas dijatuhkan di bawah, kejadian tersebut mengakibatkan wali murid, wali kelas, dan kepala sekolah ikut turun tangan untuk mengatasi masalah yang semakin serius.¹⁶

Berdasarkan keterangan dari bu Masnidah, bahwa Galang ketika pertama kali masuk kelas ditempatkan di kelas IVA, kemudian dari beberapa pertimbangan para guru mempunyai inisiatif untuk memindahkan Galang ke kelas IVB agar tidak seruangan dengan teman yang sering diganggunya. Tindakan ini dinilai memiliki dampak positif menurut bu Masnidah selaku guru kelas IVB, karena berbaur dengan teman baru menjadikan Galang lebih sedikit pendiam dan beradaptasi lagi.¹⁷

2) Memberikan bimbingan secara pribadi

Setelah penempatan di kelas IVB, bu Masnidah lebih leluasa untuk menangani Galang, karena ia menginginkan perubahan yang baik bagi anak didiknya. Perilaku Galang yang sering mengganggu teman-temannya menjadikan bu Masnidah harus ekstra dalam menangani Galang, walaupun ketika diklarifikasi Galang sering mengaku diganggu dulu oleh teman-temannya. Menurut penjelasan Galang, dia tidak pernah mengganggu temannya duluan, dia sering diejek, karena tidak terima dia langsung marah-marah sampai melukainya juga, tetapi hal ini tidak dibenarkan bu Masnidah selaku guru kelas yang selalu mengawasi situasi kelas, bahwasanya sering sekali justru Galang yang memulai perkelahian.¹⁸

¹⁵ Alifa, wawancara oleh penulis, 15 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

¹⁶ Niko Ardi Permana, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 5, transkrip.

¹⁷ Masnidah, A.Ma, wawancara oleh Penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Masnidah, A.Ma, wawancara oleh Penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

Galang juga mengatakan jika bu Masnidah sering menasehatinya dengan baik, beliau sering mengatakan bahwa Galang harus menjadi anak yang baik agar mempunyai teman yang baik, menjadi penurut jika dikasih nasehat orang tua, tidak boleh mengganggu teman karna nanti malah tidak punya teman.¹⁹

Penyampaian nasehat dari hati kehati terhadap siswa harus dilakukan, karena anak akan lebih gampang didekati jika kita sabar dan melakukan pendekatan dengan tepat, sebagai wali kelas bu Masnidah merasa ia harus memberikan bimbingan terhadap semua siswanya, namun ia lebih intensif jika menangani Galang.²⁰

3) Bekerja sama dengan wali murid

Selain memberikan bimbingan terhadap Galang, Bu Masnidah juga melibatkan orangtua Galang untuk menangani perilaku menyimpang secara serius, pemanggilan kedua orang tua Galang tidak membuahkan hasil karena kedua orang tuanya sering bekerja dipabrik setiap hari, orang tua yang tidak kooperatif dengan pihak sekolah mejadikan penanganan terhadap Galang mengalami kendala.²¹

Dalam hal ini, Galangpun memberikan keterangan tentang bagaimana pengalaman galang saat berada di lingkungan keluarga, apakah ia diberikan kasih sayang dengan baik, atau malah sebaliknya. Saat ditanya tentang bagaimana peran ibu dan ayahnya jika di rumah, ia menjelaskan bahwa ayah dan ibunya bekerja dan jarang sekali di rumah, intensitas bertemu hanya ketika pulang kerja sore hari dan ketika libur hari minggu, Galang sering dirumah bersama neneknya.²²

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Kusmah, beliau menjelaskan bahwa setiap pulang sekolah Galang tidak mau mengaji, karena pemantauan dari orang tua kurang sehingga hal ini berlalu dan terbiasa. Pekerjaan kedua

¹⁹ Galang Samodra, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 3,transkrip.

²⁰ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

²¹ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

²² Galang Samodra, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 3,transkrip.

orang tua tidak bisa ditinggalkan karena, untuk menyekolahkan anaknya membutuhkan biaya yang tidak sedikit terlebih kakak Galang sedang menjalani pendidikan universitas di Semarang.²³ Alasan pekerjaan juga membuat pihak keluarga kurang memperhatikan perkembangan Galang di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, hal ini sesuai dengan penuturan bu Masnidah yang mengatakan bahwa pihak keluarga sangat tidak kooperatif dengan pihak sekolah dalam menangani masalah perilaku menyimpang Galang, sehingga melibatkan kepala sekolah untuk mengunjungi keluarga Galang.²⁴

b. Rini Ismalasi, guru mata pelajaran bahasa Inggris

1) Memberikan pengarahan

Selain guru kelas, guru mata pelajaran pun memiliki kewajiban untuk membimbing siswa, untuk itu bu Rini selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris mengatakan bahwa terkait dengan Galang siswa yang memiliki perilaku menyimpang memang sering mengganggu temannya, dalam proses pembelajaran pun ia sering membuat gaduh di dalam kelas, hal ini menjadikan bu Rini harus berfikir lebih untuk menangani Galang. Biasanya ia selalu memberikan nasehat-nasehat terhadap Galang agar lebih memperhatikan pelajaran daripada mengganggu temannya.²⁵

Alifa juga mengatakan bahwa Galang memang sering mengganggu temannya saat jam pelajaran, seperti mengganggu saat menulis, menjatuhkan tas temannya, dan terkadang melakukan kekerasan fisik terhadap temannya.²⁶

Saat diberi nasehat memang Galang mendengarkan dan mematuhi, namun beberapa saat diulangi lagi, memang butuh kesabaran ketika mengajari anak untuk menjadi lebih baik, karena sikap baik itu harus dibiasakan dan itu tidak dalam waktu yang singkat namun butuh

²³ Kusmah, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

²⁴ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Rini Ismalasi, wawancara oleh penulis, 7 Agustus 2019, wawancara, 7 transkrip.

²⁶ Alifa, wawancara oleh penulis, 15 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

waktu lama dan dibiasakan secara terus menerus. Keterlibatan orang tua yang kurang, menjadikan para guru sulit untuk menangani siswa, karena jika hanya guru yang bertindak maka akan kurang maksimal hasilnya, sedangkan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, ketika anak kurang perhatian maka dia akan mencari perhatian lain yang terkadang itu malah menimbulkan perilaku buruk.²⁷

2) Memberikan sanksi yang mendidik

Ketika jam pelajaran Galang memang sering mengganggu temannya, hal ini menjadikan bu Rini berinisiatif memberikan sanksi yang dianggapnya mendidik dan sekaligus memberikan point tambahan bagi siswa, yaitu jika tidak mau mengerjakan tugas diperintah untuk membersihkan kelas, kalau mau mematuhi nasehat guru dikasih point tambah, jika tidak mau mengerjakan dan tidak nurut nilainya dikurang.

Jadi sanksi ini secara umum untuk satu kelas, namun secara khusus ditujukan untuk meminimalisir kegaduhan yang biasanya dilakukan oleh Galang, walaupun tidak memungkirinya ada teman lain yang juga bersikap demikian.²⁸

c. Asna, guru mata pelajaran qur'an hadits

1) Memberikan pengarahan

Hal serupa juga dilakukan oleh bu Asna sebagai guru mata pelajaran al-quran hadits, beliau memandang setiap anak memiliki potensi untuk baik jika dibiasakan dengan hal-hal baik, sebagai seorang guru harus memiliki kesabaran ekstra untuk mengatasi siswanya, mengenai Galang, beliau mengatakan memang biasanya Galang sering gaduh di dalam kelas, biasanya bu Asna memberikan hasehat dari hati ke hati agar si anak tersentuh.

Memberi nasehat yang baik adalah salah satu langkah yang dilakukan oleh guru, namun terkadang siswa salah paham dan menganggap nasehat tersebut adalah ungkapan marah guru terhadap dirinya, memang dibutuhkan pendekatan dari hati ke hati agar anak dapat menerima.

²⁷ Rini Ismalasi, wawancara oleh penulis, 7 Agustus 2019, wawancara, 7 transkrip.

²⁸ Rini Ismalasi, wawancara oleh penulis, 7 Agustus 2019, wawancara, 7 transkrip.

Namun usaha atau arahan yang paling berpengaruh yaitu perlakuan pihak keluarga terhadap siswa, jika pihak keluarga bersikap acuh, itu sama saja membiarkan kenakalan anak terus berlanjut. Harus ada interaksi positif antara orang tua dan pihak sekolah untuk menangani anak, tidak boleh hanya anak yang dicecar untuk berubah.²⁹

Sekarang kita harus memanfaatkan era komunikasi yang pesat ini bisa melalui gadget atau handphone, lewat aplikasi whatsapp biasanya orang tua kita arahkan untuk menghubungi guru atau wali kelas terkait dengan perkembangan anak disekolah.

2) **Membuat strategi pembelajaran (agar tidak gaduh)**

Dalam pembelajaran kalau gaduh biasanya saya suruh baca didepan kelas, ini mungkin tidak langsung memberkan efek jera, namun setidaknya perilaku gaduh akan terarah berperilaku positif yaitu membaca. Sifat anak memang tidak jauh dari bermain, sehingga di dalam kelas pun mereka menganggap itu adalah tempat bermain, seharusnya kita sebagai guru harus memanfaatkan dengan baik keaktifan siswa, baik aktif positif maupun aktif dalam kaitannya dalam hal berperilaku mengganggu temannya.

Karakter anak bermacam-macam, ada yang bersifat di nasehati langsung diam, ada yang harus sampai terak-teriak, hal ini harus dimaklumi oleh guru.³⁰

3. **Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus**

Suatu bimbingan, pendekatan maupun metode jika diterapkan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas saat ditanya mengenai bimbingan individu, dari sinilah ditemukan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan individu, berikut kutipan wawancaranya:

²⁹ Asna, wawancara oleh penulis, 7 Agustus, 2019, wawancara 8, transkrip.

³⁰ Asna, wawancara oleh penulis, 7 Agustus, 2019, wawancara 8, transkrip.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Individu

1) Peran kepala sekolah dan guru

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan individu bagi siswa terutama Galang yaitu peran bapak Ali Muntoha sebagai kepala sekolah yang benar-benar menangani Galang dengan serius, hal ini dapat diketahui ketika beliau sempat mendatangi kediaman orang tua Galang untuk membicarakan bagaimana penanganan Galang selanjutnya.³¹

Selain bapak Ali Muntoha, peran guru kelas tidak kalah pentingnya, bu Masnidah selalu mengedepankan kesabaran dalam menangani siswa dengan telaten ia memberikan bimbingan dari hati kehati, mulai dari memindahkan Galang dari kelas IVA ke kelas IVB agar beliau dapat memantau Galang secara intensif. Penanganan yang terus menerus akan memberikan hasil yang maksimal.³²

Selain itu walaupun sebagai guru mata pelajaran, yang intensitas bertemu dengan siswa sangat minim, namun bu Asna dan bu Rini selalu memberikan bimbingan, baik yang berkaitan dengan perilaku maupun akademik ketika pembelajaran berlangsung.

2) Partisipasi aktif wali murid

Selain partisipasi penuh dari pihak sekolah, peran orang tua wali muridpun tidak kalah pentingnya, hal ini dapat dilihat ketika peneliti mewawancarai bu Mus Mutoirofah yaitu ibu dari Niko Ardi Permana, ia mengatakan bahwa memang anaknya pernah diganggu sampai mengalami luka di kepala, iapun melapor ke pihak sekolah agar ada penanganan secara tegas, beliau mengharapkan dengan adanya penanganan yang serius, Galang akan membaik dan tidak mengganggu teman-teman yang lainnya, karena pada dasarnya dia hanya anak kecil yang memiliki lingkungan yang kurang mendukung, entah itu lingkungan keluarganya, masyarakat, maupun masalah di lingkungan sekolah. Ibu Mus juga

³¹ Mohamad Ali Muntoha, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 15 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

³² Masnidah, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

membenarkan jika Galang sudah dipindahkan di kelas lain, sehingga mengurangi kewatirannya.³³

Selain itu menurut penuturan bu Masnidah, sering orang tua dari siswa yang sering diganggu Galang datang ke madrasah untuk menegur secara baik-baik kepada Galang, hal ini tak menutup kemungkinan akan membawa efek jera bagi siswa yang sering mengganggu temannya.³⁴

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Individu

1) Orang tua tidak kooperatif dengan pihak sekolah

Peran keluarga terutama orang tua sangatlah penting dalam perkembangan anak, namun hal ini berbeda dengan orang tua Galang, setiap mereka diminta untuk menghadiri panggilan sekolah, tidak satupun pihak keluarga yang menanggapi, mereka memberikan alasan sedang bekerja.

Perhatian keluarga sangatlah kurang, ibunya sebagai pekerja pabrik menjadikan waktu untuk memantau pergaulan Galang sangatlah sempit, setiap hari intensitas bertemu dengan ibu sangatlah sedikit karena pekerja pabrik pulang sore hari, ayah yang sering bekerja keluar kota pun juga mengurangi intensitas waktu bersama keluarga, Galang merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, satu kakak perempuannya sedang menempuh pendidikan universitas di Semarang, dan satunya lagi masih di tingkat menengah atas.³⁵

2) Siswa yang sulit untuk diarahkan

Ketika siswa tidak bisa diarahkan, ini akan menghambat penanganan lebih lanjut, maka dari itu inisiatif guru diperlukan. Galang merupakan anak yang memiliki sikap sama seperti pada usia anak umumnya, namun dia memiliki sisi sensitif yang berbeda sehingga sosialisasi dengan orang lain pun sedikit sulit. Kurang dalam pengalamannya dengan teman, Galang termasuk anak yang kurang bergaul atau kurang bersosialisasi

³³ Mus Mutoirofah, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

³⁴ Masnidah, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

³⁵ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

dengan temannya. Hal ini terlihat ketika dikelas dia hanya berkumpul dengan beberapa temannya, itu pun teman yang dianggap guru kelas juga merupakan anak yang sering berkeliaran di dalam kelas. Perilaku yang sering menyakiti temannya, menjadikan teman-teman galang membuat jarak dengannya, karena kekawatiran akan diganggu nantinya.³⁶

3) **Minimnya kemampuan bimbingan bagi anak**

Ketika peneliti mewawancarai tentang pendapat guru mengenai bimbingan konseling, bu Masnidah mengatakan jika dirinya tidak hafal secara keseluruhan mengenai prosedur bimbingan dan konseling, pemahaman semacam itu tidak terlalu penting, yang terpenting adalah bagaimana guru menangani siswa dengan tepat, dengan menggunakan pendekatan dari hati ke hat. Akan tetapi beliau juga berpendapat bahwa pemahaman guru tentang bimbingan konseling yang kurang merupakan salah satu faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling, walau bagaimanapun seorang guru haruslah memahami mengenai bimbingan konseling, karena hal itu akan berguna untuk menghadapi perkembangan peserta didik.³⁷

C. Analisis Data

1. **Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa di Kelas IV MI NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus tentang perilaku menyimpang siswa, secara keseluruhan perkembangan perilaku peserta didik tidak menunjukkan adanya perilaku menyimpang yang signifikan, secara umum perilaku peserta didik masih tergolong dalam batas sewajarnya usia anak, karena jika terdapat anak yang menyimpang perilakunya, akan ditangani secara khusus baik oleh guru kelas maupun melibatkan kepala sekolah, walaupun secara umum tidak ada penyimpangan yang

³⁶ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

³⁷ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

menghawatirkan, namun terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku menyimpang.³⁸

Dalam lingkungan pendidikan, tidak hanya segi kognitifnya saja yang diperhatikan, namun dari segi afektif atau sikap juga harus dipantau atau diperhatikan dengan baik oleh pihak sekolah, di kelas IV ditemukan masalah bahwa terdapat satu siswa yang memiliki perilaku menyimpang, siswa tersebut sering mengganggu teman seperti secara tiba-tiba memukul, mendorong bahkan melukai fisik temannya, ia juga sering merusak sepeda temannya yang terparkir di depan halaman kelas, karena terlalu beratnya penyimpangan perilaku ini sampai melibatkan pihak keluarga untuk menyelesaikannya.³⁹

Mengacu pada perilaku yang ditemukan, perilaku tersebut termasuk kedalam perilaku agresif. Agresif sering kali diartikan sebagai perilaku yang diimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Definisi hampir sama juga disampaikan oleh Brehm dan Kassin dalam Agus Abdul Rahman, mendefinisikan agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.⁴⁰

Perilaku Galang tergolong penyimpangan primer yaitu jenis penyimpangan yang dialami oleh seorang mana kala ia belum memiliki konsep sebagai penyimpang atau tidak menyadari jika perilakunya menyimpang. Bentuk penyimpangan primer ini biasanya dialami oleh seseorang yang tidak menyadari bahwa perilakunya dapat menjurus kearah penyimpangan yang lebih berat. Sekelompok anak yang mengambil mangga dari pohon milik tetangga tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya dianggap sebagai bagian dari kenakalan biasa, bukan suatu bentuk pencurian.

Perilaku menyimpang yang terjadi sering merugikan orang lain, perkelahian melibatkan anak-anak, pasti akan melibatkan orang tua, hal inilah yang menjadikan salah satu wali murid melaporkan kejadian kekerasan fisik kepada pihak sekolah karena anaknya dipukul sampai mengalami lebam dikepala, kejadian

³⁸ Mohamad Ali Muntoha, wawancara oleh penulis, 15 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

³⁹ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 197.

perkelahian antar murid tidak hanya terjadi satu dua kali saja, intensitas keseringan ini menjadikan guru harus ekstra dalam menangani kasus siswa yang memiliki perilaku menyimpang.⁴¹

Kebiasaan buruk kita, jika melihat atau mendengar anak berlaku agresif atau suka menyerang temannya, kita langsung memarahi anak. Kita pun kerap kali menjewer, menampar, bahkan memojokkan anak dengan kata-kata kasar. Padahal sikap kita itu malah dapat mendorong anak tumbuh dalam kekerasan. Sikap-sikap agresif anak semakin tinggi. Anak menjadi temperamental, perlu kita ngat bahwa perlakuan kasar pada anak akan mengakibatkan anak-anak mudah bertingkah laku kasar pada saat dewasa.

Perlu kita sadari bahwa setiap anak mempunyai keinginan bawah sadar sama seperti kita juga. Salah satunya adalah keinginan untuk selalu diperhatikan dan diperlakukan secara eksklusif. Namun karena berbagai hal adakalanya keinginan bawah sadar anak ini tidak terpenuhi atau terhambat. Kalau kita perhatikan, anak berperilaku agresif, melakukan penyerangan, tak lain merupakan suatu bentuk manifestasi dari masalah hambatan-hambatan yang dirasakan anak tersebut.⁴²

Peran orang tua sangat berpengaruh sekali pada perkembangan anak, anak membutuhkan perhatian dari orang tua secara baik, ketika anak tidak di kontrol dengan baik dalam pergaulannya di lingkungan, maka besar kemungkinan ia akan menerima pengaruh buruk dari pergaulannya, jika memang anak memiliki perilaku yang tidak baik, maka sewajarnya orang tua juga membimbing bukan membela dan melindungi anaknya, karena hal tersebut akan menjadikan anak semakin merasa bahwa apa yang dilakukannya bukan suatu kesalahan.⁴³

Berdasarkan tujuannya, agresif sebenarnya tidak selalu ditujukan untuk membahayakan atau melukai orang lain. Ada beberapa tujuan agresif yang bersifat instrumental. Berkowitz dalam Agus Abdul Rahman menyebutkan beberapa tujuan agresif selain melukai yaitu:

- a. *Coercion*: agresif boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk

⁴¹ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴² Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak*, (Jakarta: Media Komputindo, 2014), 43-44.

⁴³ Mus Mutoirofah, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

mengubah perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

- b. *Power and dominance*: perilaku agresif kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominasinya, kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya.
- c. *Impression management*: perilaku agresif kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani sering kali menggunakan agresif untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya.⁴⁴

2. Bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Beberapa langkah yang di ambil guru maupun kepala sekolah merupakan langkah yang sudah dipertimbangkan dengan baik, salah satu tugas guru kelas yaitu membimbing siswanya dalam hal berperilaku, berbeda dengan guru mata pelajaran, guru kelas memiliki intensitas bertemu dengan siswa setiap hari sehingga diharapkan ia lebih memahami siswanya, baik segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan guru mata pelajaran lebih menekankan pada bagaimana siswa menerima pelajaran dengan baik, walaupun ia juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa dalam aspek apapun, namun ia lebih memerhatikan aspek kognitif atau bagaimana siswa mengikuti pelajaran dengan baik.

Berikut beberapa langkah yang dilakukan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam memberikan bimbingan individu:

a. Memindahkan kelas

Berdasarkan keterangan dari bu Masnidah, bahwa Galang ketika pertama kali masuk kelas ditempatkan di kelas IVA, kemudian dari beberapa pertimbangan para guru mempunyai inisiatif untuk memindahkan Galang ke kelas IVB agar tidak seruangan dengan teman yang sering diganggunya. Tindakan ini dinilai memiliki dampak positif menurut bu Masnidah selaku guru kelas IVB, karena berbau

⁴⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, 201-202.

dengan teman baru menjadikan Galang lebih sedikit pendiam dan beradaptasi lagi.⁴⁵

b. Memberikan bimbingan secara pribadi

Penyampaian nasehat dari hati kehati terhadap siswa harus dilakukan, karena anak akan lebih gampang didekati jika kita sabar dan melakukan pendekatan dengan tepat, sebagai wali kelas bu Masnidah merasa ia harus memberikan bimbingan terhadap semua siswanya, namun ia lebih intensif jika menangani Galang.⁴⁶

Sebagai seorang guru, memang harus besabar dalam menghadapi siswa. Dalam konseling individual, konselor atau guru dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa atau klien, sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya.⁴⁷

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling individu diperlukan adanya pemahaman guru mengenai perkembangan anak yang berbeda-beda, untuk itu guru memberikan bimbingan kepada Galang secara berbeda pula, karena setiap siswa memiliki masalah yang berbeda, pemiindahan kelas pun dilakukan dengan pertimbangan agar bisa beradaptasi dengan baik. Pandangan ini berdasarkan prinsip bimbingan konseling yaitu

- 1) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya, tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun dua orang memiliki masalah yang sama, dapat dipastikan faktor penyebabnya berbeda.
- 2) Bimbingan diberikan agar individu mampu mengarahkan diriinya dan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
- 3) Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu, agar memilk perubahan perilaku yang lebih baik.

⁴⁵ Masnidah, A.Ma, wawancara oleh Penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴⁶ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 279

- 4) Pelaksanaan bimbingan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan individu.
- 5) Upaya pemberian bantuan harus dilakukan secara fleksibel atau tidak kaku.⁴⁸

c. Bekerja sama dengan wali murid

Selain memberikan bimbingan terhadap Galang, Bu Masnidah juga melibatkan orangtua Galang untuk menangani perilaku menyimpang secara serius, pemanggilan kedua orang tua Galang tidak membuahkan hasil karena kedua orang tuanya sering bekerja dipabrik setiap hari, orang tua yang tidak kooperatif dengan pihak sekolah menjadikan penanganan terhadap Galang mengalami kendala.⁴⁹

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Kusmah, beliau menjelaskan bahwa setiap pulang sekolah Galang tidak mau mengaji, karena pemantauan dari orang tua kurang sehingga hal ini berlalu dan terbiasa. Pekerjaan kedua orang tua tidak bisa ditinggalkan karena, untuk menyekolahkan anaknya membutuhkan biaya yang tidak sedikit terlebih kakak Galang sedang menjalani pendidikan universitas di Semarang.⁵⁰

Alasan pekerjaan juga membuat pihak keluarga kurang memperhatikan perkembangan Galang di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, hal ini sesuai dengan penuturan Bu Masnidah yang mengatakan bahwa pihak keluarga sangat tidak kooperatif dengan pihak sekolah dalam menangani masalah perilaku menyimpang Galang, sehingga melibatkan kepala sekolah untuk mengunjungi keluarga Galang.⁵¹

Ketidakharmonisan keluarga muncul ketika keluarga tidak dapat menjaga kebutuhannya, sehingga keluarga yang bersangkutan akan mengalami masalah, maka dengan sendirinya akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya. Fungsi keluarga tersebut di antaranya: (1) fungsi kebutuhan seks dan reproduksi, yaitu suami istri tidak kerasan tinggal di rumah serta timbul sikap dingin dan masa bodoh dari dalam memenuhi kebutuhan seksual, (2) fungsi pemeliharaan, di mana orang tua

⁴⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 64.

⁴⁹ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁵⁰ Kusmah, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

⁵¹ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

kehilangan atau kurang menjadi kebutuhan psikologis anak, (3) fungsi sosialisasi, di mana anak-anak terlantar akibat kurang mendapat perhatian orang tua, (4) fungsi-fungsi keluarga lainnya yang tidak dapat dijalankan dengan baik.⁵²

d. Memberikan pengarahan

Selain guru kelas, guru mata pelajaran pun memiliki kewajiban untuk membimbing siswa, untuk itu bu Rini selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris mengatakan bahwa terkait dengan Galang siswa yang memiliki perilaku menyimpang memang sering mengganggu temannya, dalam proses pembelajaran pun ia sering membuat gaduh di dalam kelas, hal ini menjadikan bu Rini harus berfikir lebih untuk menagani Galang. Biasanya ia selalu memberikan nasehat-nasehat terhadap Galang agar lebih memperhatikan pelajaran daripada mengganggu temannya.⁵³

e. Memberikan sanksi yang mendidik

Ketika jam pelajaran Galang memang sering mengganggu temannya, hal ini menjadikan bu Rini berinisiatif memberikan sanksi yang dianggapnya mendidik dan sekaligus memberikan point tambahan bagi siswa, yaitu jika tidak mau mengerjakan tugas diperintah untuk membersihkan kelas, kalau mau mematuhi nasehat guru dikasih point tambah, jika tidak mau mengerjakan dan tidak nurut nilainya dikurang. Jadi sanksi ini secara umum untuk satu kelas, namun secara khusus ditujukan untuk meminimalisir kegaduhan yang biasanya dilakukan oleh Galang, walaupun tidak memungkiri ada teman lain yang juga bersikap demikian.⁵⁴

Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas belajar perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas belajar siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas.

Peran guru mata pelajaran berbeda dengan guru kelas, karena guru mata pelajaran tidak bisa melakukan bimbingan

⁵² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 215-223.

⁵³ Rini Ismalasi, wawancara oleh penulis, 7 Agustus 2019, wawancara, 7 transkrip.

⁵⁴ Rini Ismalasi, wawancara oleh penulis, 7 Agustus 2019, wawancara, 7 transkrip.

secara terus menerus, a hanya bisa melakukan bimbingan ketika ada jam mata pelajara yang diampunya. Walaupun tidak dapat bertemu secara teruss menerus, namun ia dapat melakukan bimbingan secara maksimal.

f. Membuat strategi pembelajaran (agar tidak gaduh)

Dalam pembelajaran kalau gaduh biasanya saya suruh baca didepan kelas, ini mungkin tidak langsung memberkan efek jera, namun setidaknya perilaku gaduh akan terarah keperilaku positif yaitu membaca. Sifat anak memang tidak jauh dari bermain, sehingga di dalam kelaspun mereka menganggap itu adalah tempat bermain, seharusnya kita sebagai guru harus memanfaatkan dengan baik keaktifan siswa, baik aktif positif maupun aktif dalam kaitannya dalam hal berperilaku mengganggu temannya.⁵⁵

Bimbingan-bimbingan tersebut memang sudah seharusnya diberikan oleh guru madrasah ibtdaiyah karena memiliki tujuan yang baik, seperti menurut Depdikbud, menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Lebih khusus dijelaskan tujuan masing-masing aspek sebagai berikut:

- a. Dalam aspek perkembangan sosial pribadi, layanan bimbingan konseling membantu agar siswa memiliki pemahaman diri, mengembangkan sikap positif, membuat pilihan kegiatan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, dapat menyelesaikan masalah, dan dapat membuat keputusan.
- b. Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat melaksanakan cara-cara belajar yang benar, menetapkan tujuan dan rencana pendidikan, mencapai prestasi belajar secara optimal, memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.
- c. Dalam aspek perkembangan karir, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat mengenal macam-macam jenis pekerjaan, menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan, mengeksplorasi arah pekerjaan, menyesuaikan

⁵⁵ Asna, wawancara oleh penulis, 7 Agustus, 2019, wawancara 8, transkrip.

keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan.⁵⁶

Hal ini juga sehubungan dengan tugas guru sebagai pembimbing, Nawidjaja menyampaikan ada tiga tugas pokok guru, yaitu:

- a. Tugas profesional, yaitu berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar (mengembangkan intelektual siswa), melatih (mengembangkan keterampilan siswa), dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah.
- b. Tugas manusiawi, yaitu tugas sebagai manusia, dalam hal ini, guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
- c. Tugas kemasyarakatan, yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Dalam hal ini, guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam pancasila dan UUD serta GBHN.⁵⁷

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Individu oleh Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas IV di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Dalam pelaksanaan bimbingan individu yang dilakukan oleh guru, ditemukan faktor pendukung dan penghambat yaitu:

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Individu

1) Peran kepala sekolah dan guru

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan individu bagi siswa terutama Galang yaitu peran bapak Ali Muntoha sebagai kepala sekolah yang benar-benar menangani Galang dengan serius, hal ini dapat diketahui ketika belian sempat mendatangi kediaman orang tua Galang untuk membicarakan bagaimana penanganan Galang selanjutnya.⁵⁸

⁵⁶ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, 38-39.

⁵⁷ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 79.

⁵⁸ Mohamad Ali Muntoha, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 15 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

Selain bapak Ali Muntoha, peran guru kelas tidak kalah pentingnya, bu Masnidah selalu mengedepankan kesabaran dalam menangani siswa dengan telaten ia memberikan bimbingan dari hati kehati, mulai dari memindahkan Galang dari kelas IVA ke kelas IVB agar beliau dapat memantau Galang secara intensif. Penanganan yang terus menerus akan memberikan hasil yang maksimal.⁵⁹

Selain itu walaupun sebagai guru mata pelajaran, yang intensitas bertemu dengan siswa sangat minim, namun bu Asna dan bu Rini selalu memberikan bimbingan, baik yang berkaitan dengan perilaku maupun akademik ketika pembelajaran berlangsung.

2) Partisipasi aktif wali murid

Selain partisipasi penuh dari pihak sekolah, peran orang tua wali muridpun tidak kalah pentingnya, hal ini dapat dilihat ketika peneliti mewawancarai bu Mus Mutoirofah yaitu ibu dari Niko Ardi Permana, ia mengatakan bahwa memang anaknya pernah diganggu sampai mengalami luka di kepala, iapun melapor ke pihak sekolah agar ada penanganan secara tegas, beliau mengharapkan dengan adanya penanganan yang serius, Galang akan membaik dan tidak mengganggu teman-teman yang lainnya, karena pada dasarnya dia hanya anak kecil yang memiliki lingkungan yang kurang mendukung, entah itu lingkungan keluarganya, masyarakat, maupun masalah di lingkungan sekolah. Ibu Mus juga membenarkan jika Galang sudah dipindahkan di kelas lain, sehingga mengurangi kekawatirannya.⁶⁰

Selain tu menurut penuturan bu Masnidah, sering orang tua dari siswa yang sering diganggu Galang datang ke madrasah untuk menegur secara baik-baik kepada Galang, hal ini tak menutup kemungkinan akan membawa efek jera bagi siswa yang sering mengganggu temannya.⁶¹

⁵⁹ Masnidah, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁶⁰ Mus Mutoirofah, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

⁶¹ Masnidah, wawancara oleh penulis, 16 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

c. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Individu

1) Orang tua tidak kooperatif dengan pihak sekolah

Peran keluarga terutama orang tua sangatlah penting dalam perkembangan anak, namun hal ini berbeda dengan orang tua Galang, setiap mereka diminta untuk menghadiri panggilan sekolah, tidak satupun pihak keluarga yang menanggapi, mereka memberikan alasan sedang bekerja.

Perhatian keluarga sangatlah kurang, ibunya sebagai pekerja pabrik menjadikan waktu untuk memantau pergaulan Galang sangatlah sempit, setiap hari intensitas bertemu dengan ibu sangatlah sedikit karena pekerja pabrik pulang sore hari, ayah yang sering bekerja keluar kota pun juga mengurangi intensitas waktu bersama keluarga, Galang merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, satu kakak perempuannya sedang menempuh pendidikan universitas di Semarang, dan satunya lagi masih di tingkat menengah atas. Perhatian keluarga sangatlah kurang, ibunya sebagai pekerja pabrik menjadikan waktu untuk memantau pergaulan Galang sangatlah sempit, setiap hari intensitas bertemu dengan ibu sangatlah sedikit karena pekerja pabrik pulang sore hari, ayah yang sering bekerja keluar kota pun juga mengurangi intensitas waktu bersama keluarga, Galang merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, satu kakak perempuannya sedang menempuh pendidikan universitas di Semarang, dan satunya lagi masih di tingkat menengah atas.⁶²

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi pokok keluarga yaitu:

a) Fungsi biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, namun fungsi ini pun juga mengalami

⁶² Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang lebih sedikit.

b) Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, iidentifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta dan kasih merupaaka faktor penting bagi perkembangan pribadi anak, dalam masyarakat yang semakin impersonal, sekuler, dan asing, pribadii sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi inii menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.⁶³

2) Siswa yang sulit untuk diarahkan

Ketika siswa tidak bisa diarahkan, ini akan menghambat penanganan lebih lanjut, maka dari itu inisiatif guru diperlukan. Galang merupakan anak yang memiliki sikap sama seperti pada usia anak umumnya, namun dia memiliki sisi sensitif yang berbeda sehingga sosialisasi dengan orang lain pun sedikit sulit. Kurang dalam pengalamannya dengan teman, galang termasuk anak yang kurang bergaul atau kurang bersosialisasi dengan temannya. Hal ini terlihat ketika dikelas dia hanya berkumpul dengan beberapa temannya, itu pun teman yang dianggap guru kelas juga merupakan anak yang sering berkeliaran di dalam kelas. Perilaku yang sering menyakiti temannya, menjadikan teman-teman galang membuat jarak dengannya, karena kekawatiran akan diganggu nantinya.⁶⁴

⁶³ Khairuiddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), 48-49.

⁶⁴ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

Dalam proses konseling harus ada respons-respons tertentu dari klien. Klien yang kemampuan intelektualnya rendah, akan sulit merespon proses konseling. Ada klien yang mampu melihat masalahnya sendiri, akan mampu berpartisipasi secara aktif dalam konseling sehingga proses konseling akan berjalan secara lancar. Sebaliknya, klien yang tidak mampu melihat masalahnya sendiri, akan sulit untuk berpartisipasi dalam proses konseling. Sistem pertahanan diri yang baik dari klien, akan membantu kelancaran proses konseling, sebaliknya sistem pertahanan diri yang jelek akan menghambat proses konseling, karena ketika konselor bertanya sesuatu yang sedikit memojokkan klien, ia akan menangis.⁶⁵

Interaksi dengan teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut usia kelompok. Krasnor dalam Desmita mencatat adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah. Ketika anak usia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih daripada kelompok bermain, mereka memiliki sedikit peraturan dan tidak terstruktur untuk menjelaskan peran dan kemudahan berinteraksi di antara anggota-anggotanya. Kelompok terbentuk secara spontan ketika anak berusia 9 tahun, kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Sekarang anak-anak berkumpul menurut minat yang sama dan merencanakan perlombaan-perlombaan. Mereka membentuk klub atau perkumpulan dengan aturan-aturan tertentu. Kelompok-kelompok ini mempunyai keanggotaan inti, masing-masing anggota harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan yang bukan anggota dikeluarkan.⁶⁶

3) **Minimnya kemampuan bimbingan bagi anak**

Ketika peneliti mewawancarai tentang pendapat guru mengenai bimbingan konseling, bu Masnidah mengatakan jika dirinya tidak hafal secara keseluruhan mengenai prosedur bimbingan dan konseling, pemahaman semacam itu tidak terlalu penting, yang terpenting adalah

⁶⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 307.

⁶⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 224-225.

bagaimana guru menangani siswa dengan tepat, dengan menggunakan pendekatan dari hati ke hat. Akan tetapi beliau juga berpendapat bahwa pemahaman guru tentang bimbingan konseling yang kurang merupakan salah satu faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling, walau bagaimanapun seorang guru haruslah memahami mengenai bimbingan konseling, karena hal itu akan berguna untuk menghadapi perkembangan peserta didik.⁶⁷

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁶⁸

Dalam kaitannya ini juga, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing. Untuk itu ia harus mampu mengenal dan memahami setiap siswa baik sebagai individu maupun kelompok, memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, membantu mengatasi atau membimbing setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapnya, dan menilai keberhasilan siswa.⁶⁹

⁶⁷ Masnidah, wawancara oleh penulis, 14 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁶⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), 50.

⁶⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 50-51.